

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan agama. Di Indonesia terdapat enam agama yang diresmikan pemerintah, antara lain Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan baru baru ini pemerintah telah memutuskan untuk mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam kolom KTP. Selain itu juga terdapan berbagai macam budaya yang berbeda disetiap daerahnya. Ragam budaya yang berkembang di indonesia merupakan warisan dari nenek moyang yang sangat dihargai oleh masyarakat hingga sekarang.

Kebudayaan pada umumnya adalah sesuatu yang khas dan insani, artinya kebudayaan hanya terdapat pada diri manusia saja, sehingga takkan ada kebudayaan tanpa adanya manusia. Selain itu kebudayaan merupakan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Salah satu unsurnya adalah sistem kepercayaan. Dari unsur tersebut, dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan dari Tuhan, Dewa-Dewa, roh leluhur dan sebagainya. Hal ini bermaksud agar manusia memiliki kemantaban, keseimbangan, dalam kehidupan lahiriyah maupun bathiniyah.¹Kebudayaan

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 119.

adalah sesuatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma yang hidup dalam masyarakat yang merupakan tanggapan atas lingkungannya, dan eksistensi kebudayaan itu ada dalam alam pikiran masyarakat yang bisa juga berbentuk tulisan-tulisan.²

Kebudayaan merupakan segala macam ide dan gagasan yang ada dalam masyarakat dan dilaksanakan pula oleh masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan di masyarakat dapat terlihat dari banyaknya tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat saat ini. Tradisi merupakan adat atau kebiasaan turun temurun yang diwariskan nenek moyang yang masih dijalankan di dalam masyarakat.³

Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan dalam kehidupan manusia, sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan Tuhan. agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan.⁴

² Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Hingga Hilir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013)

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008.

⁴ Laode Monto Bauto, " Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2 (desember, 2014), 24

Agama merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Salah satu hal yang penting dalam agama pada masyarakat adalah ia harus percaya terhadap hal yang sakral, walaupun ini berkaitan dengan harga yang penuh misteri, baik yang mengagumkan maupun yang menakutkan. Dalam semua masyarakat terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering dikatakan yang sakral dan yang profan atau duniawi.⁵

Agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula kebudayaan, agar manusia dapat hidup dilingkungannya.⁶ Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau agar ajaran agama tersebut diterima didalam kehidupan bermasyarakat, maka penyampaian materi dan ajarannya harus bersifat “membumi” maksudnya adalah menyesuaikan diri dengan budaya lokal yang sekiranya tidak bertentangan dengan ajaran agama tersebut⁷ yang salah satu diantaranya adalah menyimbolkan kepercayaan dalam bidang makanan.

Makanan tradisional dibuat tidak hanya untuk dimakan dan memberikan rasa kenyang, makanan tradisional merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Banyak makanan tradisional Indonesia memiliki makna yang mendalam. Makanan-makanan tersebut menjadi simbol untuk menyampaikan nasihat-nasihat bijak. Salah satunya adalah masyarakat Jawa,

⁵ Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Hingga Hilir*, 102

⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transcendental* (Bandung: Mizan, 2001), 201.

⁷ Muhammad Sholikhin, *ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 19.

mereka memiliki kebiasaan untuk menyampaikan nasihat tidak secara langsung melainkan menggunakan lambang-lambang dan kiasan, diantaranya adalah makanan.⁸

Dalam masyarakat Jawa, hidup penuh dengan ritual-ritual yang berkaitan dengan lingkungan hidup sejak keberadaannya dari rahim hingga setelah kematiannya. Ritual ritual tersebut dilakukan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari kekuatan ghaib yang membahayakan kehidupan manusia. Secara luwes, Islam memberikan warna baru pada ritual-ritual itu dengan sebutan *Slametan*. Dalam *Slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa yaitu kebersamaan, persaudaraan, dan kerukunan. Disamping mencerminkan keselarasan hidup bertetangga, *Slametan* juga cerminan keselarasan hidup manusia dengan alam raya.⁹

Slametan adalah upacara ritual komunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, perayaan hari besar, dan lain lain. *Slametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda maupun bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Secara umum

⁸ Dawud Achroni, *Belajar Dari Makanan Tradisional Jawa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1-2.

⁹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 49

tujuan *Slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan makhluk halus .¹⁰

Upacara tradisional Jawa dilakukan orang Jawa dalam rangka memperoleh solidaritas sosial. Upacara tradisional Jawa juga menumbuhkan etos kerja kolektif, yang tercermin dalam ungkapan *gotong-royong nyambut gawe*. Dalam berbagai kesempatan upacara tradisional dilakukan dengan begitu banyak orang. Mereka melaksanakan ritual dengan dipimpin oleh sesepuh masyarakat.¹¹

Banyak tradisi yang ada di dalam masyarakat Jawa ini, salah satunya Tradisi *Slametan Serabian* yang berada di Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. Tradisi ini sudah dilakukan turun temurun. Dalam *slametan serabian* ini, warga tidak menggunakan tumpeng beserta lauknya, namun menggunakan kue serabi dengan kuah santan dan gula merah.

Tujuan dari *slametan* ini diantaranya adalah mengirim doa agar terhindar dari segala bala' atau musibah, dan tercipta keadaan yang harmonis serta sejahtera. *Slametan serabian* ini dilakukan dilakukan pada bulan *suro*. Waktu pelaksanaannya adalah pukul empat sore. Dilengkapi dengan sesaji berupa serabi dan dupa di pojok tempat yang sudah ditentukan.

Ritual *slametan* diawali dengan berkumpulnya warga dusun di tempat yang sudah ditentukan dan meletakkan *asahan* (serabi yang sudah dikemas dan diletakkan dalam wadah), kemudian doa dipanjatkan oleh sesepuh desa.

¹⁰ Ibid., 278-279

¹¹ Purwadi, *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya jawa* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012)1

Setelah berdoa warga saling mengambil *asahan* yang bukan miliknya untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.¹²

Berangkat dari uraian tersebut, maka timbulah suatu keinginan peneliti untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul **”MAKNA TRADISI *SLAMETAN SERABIAN* BAGI MASYARAKAT DUSUN DADAPTULIS KELURAHAN DADAPREJO KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal mula tradisi ini berlangsung dan prosesi dari slametan serabian yang telah mentradisi di masyarakat, serta Makna yang terkandung dalam tradisi di dalam masyarakat karena di era modern ini, sudah banyak orang yang mulai meninggalkan tradisi seperti ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sejarah timbulnya *Slametan Serabian* di Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan yang dalam tradisi *Slametan Serabian* di Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu?
3. Apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Slametan Serabian* di Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu?

¹² Sumiati, warga Dusun Dadaptulis, 25 Mei 2019

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui sejarah timbulnya *Slametan Serabian* Dusun Dadaptulis di Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu
2. Untuk Mengetahui bentuk pelaksanaan dalam tradisi *Slametan Serabian* di Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu
3. Untuk Mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Slametan Serabian* di Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan keilmuan penulis khususnya dalam bidang tradisi dan kearifan local.

2. Praktis

- a. Bagi pembaca dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang tradisi *slametan serabian* yang ada di Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo. Serta dapat menghidupkan lagi semangat berbudaya jawa bagi generasi muda untuk diambil nilai-nilai positifnya.

b. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan manfaat dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam khasanah intelektual program studi Studi Agama-Agama tentang kearifan lokal

c. Bagi Pemerintah

Untuk terus melestarikan budaya di kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo kota Batu khususnya tradisi *Slametan Serabi* di Dusun Dadaptulis.

E. Telaah Pustaka

Dari penelitian yang ada selama ini, peneliti belum menemukan penelitian berupa buku ataupun tulisan tentang Makna Tradisi *Slametan Serabian* Bagi Masyarakat. Maka dalam penelitian ini, penulis mencoba mencari data yang relevan dengan tema yang diteliti. Diantara tema yang relevan tersebut adalah:

1. Skripsi oleh Maulidiyatul Mukhayaroh yang berjudul Makna Tradisi Slametan Haul Mbah Kyai Syahuri Bagi Masyarakat: Skripsi STAIN Kediri 2016. Didalam penelitian tersebut penulis menjelaskan bagaimana makna yang ada dalam slametan haul mbah Kyai Syahuri dengan kesakralannya dan kehidupannya yang berjasa bagi masyarakat setempat

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis fenomenologis dengan menggunakan teori dari Marcia Eliade, yang sacral dan yang Profan.

Penegasan:

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan teori yang digunakan. Pada penelitian yang ditulis peneliti, penulis lebih menitik beratkan bagaimana bentuk-bentuk ritual yang dijalankan pada *slametan serabian* serta apa yang menjadi dasar bagi masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut di era milenial ini.

2. Skripsi oleh Laelatul Munawaroh Makna Tradisi Among- Among bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015. Penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai dan fungsi tradisi bagi masyarakat dan perubahan tradisi among among di masa lalu dan masa sekarang, namun tidak merubah makna dan kesakralan tradisi ini

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi.

Penegasan:

Yang membedakan penelitian Laelatul Munawaroh dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian dan lokasi yang diteliti. Dimana penelitian ini lebih berfokus pada perubahan

pada ritual serta bagaimana fungsi tradisi dalam masyarakat. Penelitian ini Dilakukan di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen, Banyumas

3. Skripsi Mashar Ainul Karim, Makna Tradisi Barikan dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Dusun Barik Desa Betet kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk: Skripsi STAIN Kediri 2014. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan makna tradisi barikan bagi masyarakat dusun barik adalah sebagai control sosial yaitu dapat menciptakan situasi yang aman dan tentram, serta tradisi ini mempunyai peran yang penting karena dengan adanya tradisi tersebut dapat menciptakan kerukunan, kebersamaan dan keharmonisan dalam masyarakat dan makhluk gaib. Selain itu jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi musim pagebuk, wabah penyakit, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penegasan:

Yang membedakan penelitian Mashar Ainul Karim dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek dan fokus penelitian, lokasi yang diteliti serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Dimana penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh tradisi bagi masyarakat dusun barik desa betet kecamatan ngronggot kabupaten nganjuk.

4. Skripsi Moh. Syahrul Muzakki, Makna Tradisi Kirim Leluhur Menurut Masyarakat Jawa: Skripsi STAIN Kediri program Studi Psikologi Islam tahun 2014. Dalam penelitian ini, menjelaskan makna tradisi Kirim Leluhur Menurut masyarakat Dusun Kartosari Desa Kandat, bahwa tradisi kirim leluhur adalah warisan nenek moyang yang dilakukan warga untuk menghormati leluhur yang berupa mendoakan arwah leluhur.

Penegasan:

Yang membedakan penelitian Moh. Syahrul Muzakki dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek dan fokus penelitian, serta lokasi yang diteliti. Dimana penelitian Moh. Syahrul Muzakki lebih berfokus pada implikasi tradisi bagi kehidupan masyarakat

